

Kajian Tentang Bentuk, Fungsi Dan Makna Desain Motif Sulaman Nareh Yusnidar di Desa Naras Kota Pariaman

Della Avianota¹, Heldi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : dellaavianota@gmail.com, enstenheldi@gmail.com

Abstrak

Usaha industri kerajinan Sulaman Naras Yusnidar di Desa Naras Pariaman memiliki banyak jenis produk yang populer berupa pakaian pengantin yang digunakan pada kegiatan tradisional di Minangkabau. Namun, kenyataannya masih rendah masyarakat mengetahui dan memahami tentang keindahan desain motif dan eksistensi Sulaman Naras, antara lain: bentuk motif, fungsi dan makna dari desain motif Sulaman Naras itu sendiri. Kurangnya minat serta pengetahuan yang rendah tentang desain motif menjadikan masyarakat Minangkabau buta akan tradisi kerajinan daerahnya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengenal pasti kajian tentang bentuk, fungsi dan makna desain motif Sulaman Naras Yusnidar di Pariaman. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui data primer dengan mengamati secara langsung bentuk, fungsi dan makna arti desain motif Sulaman Naras Yusnidar di Pariman, sedangkan data sekunder melalui wawancara dengan pemilik, Ahli desainer dan pengrajin, Hasil temuan menunjukkan berbagai bentuk jenis karakter desain motif Sulaman Naras yaitu: Unsur flora: daun bungo tanjuang, pucuk rabuang, kaluak paku, siku-siku jo bungo lado, buah palo patah, aka cino saganggang, bungo karang. Unsur fauna: sapesang buruang merak. Unsur geometris, motif saik galamai dan unsur gabungan rumah gadang, rangkiang. Sedang fungsi desain motif sulaman Naras ada 4 yaitu, sebagai identitas budaya, warisan budaya, simbolisme, dan estetika. Makna motif sulaman Naras melambangkan tentang kehidupan bermasyarakat, gambaran sifat-sifat yang harus dimiliki, adat istiadat yang harus dipegang teguh, serta bagaimana masyarakat Minangkabau seharusnya bersyukur dan bangga memiliki ragam desain motif menjadi identitas masyarakat Minangkabau khususnya di Desa Naras, Kota Pariaman.

Kata kunci : *Desain, Motif, Bentuk, Fungsi, Makna, Sulaman*

Abstract

The Sulaman Naras Yusnidar craft industry in Naras Village, Pariaman, has many popular products, including wedding attire used in traditional activities in Minangkabau. However, the reality is that the community still has a low level of knowledge and understanding about the beauty of the design motifs and the existence of Sulaman Naras, including: the shape of the motifs, their functions, and the meanings of the Sulaman Naras design motifs themselves. The lack of interest and low knowledge about the design motifs has made the Minangkabau community blind to their regional craft traditions. The purpose of this research is to identify and examine the study of the form, function, and meaning of the Sulaman Naras Yusnidar motif design in Pariaman. This research method uses a descriptive qualitative type. Data collection was conducted through primary data by directly observing the form, function, and meaning of the Sulaman Naras Yusnidar motif design in Pariman, while secondary data was gathered through interviews with the owner, design experts, and craftsmen. The findings show various forms and types of character in the Sulaman Naras motif design, namely: Flora elements: daun bungo tanjuang, pucuk rabuang, kaluak paku, siku-siku

jo bungo lado, buah palo patah, aka cino saganggung, bungo karang. Fauna elements: a pair of peacock bears. Geometric elements: saik galamai motif and a combination of rumah gadang and rangkiang elements. The functions of the Naras embroidery motif design are fourfold: as a cultural identity, cultural heritage, symbolism, and aesthetics. The meaning of the Naras embroidery motifs symbolizes community life, a depiction of the traits that should be possessed, customs that must be upheld, and how the Minangkabau people should be grateful and proud to have a variety of motif designs as the identity of the Minangkabau community, especially in Naras Village, Pariaman City.

Keywords: *Design, Motif, Form, Function, Meaning, Embroidery*

PENDAHULUAN

Ragam karya seni kerajinan yang identik dengan suatu daerah. Salah satu sulaman di Minangkabau yang identik dengan nama suatu daerah yaitu Sulaman Nareh. Pengertian Sulaman menurut Maydayusi dalam Hayati (2022: 339) "Sulaman benang emas merupakan teknik menghias kain dengan cara menjahitkan benang emas dengan tusuk balut di atas kain menggunakan dua benang yang senada dengan jahit ikat pada semua motif, sehingga terbentuk garis bersambung". Tempat produksi kerajinan Sulaman Naras berlokasi di Desa Naras, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, sekitar 8 km dari pusat kota. Dalam data resmi di kantor desa, nama desa ini disebut dengan Desa Naras. Namun masyarakat setempat sering menyebutnya dengan sebutan Naras. Sehingga sulaman yang berasal dari Desa Naras ini disebut dengan Sulaman Naras. Masyarakat Desa Naras telah melestarikan usaha kerajinan sulaman tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik ini menghasilkan desain motif sulaman dengan sangat rapi, penuh detail, dan kualitasnya tetap terjaga meskipun proses pembuatannya dilakukan secara manual dan konvensional.

Kerajinan industri rumah tangga Naras Memiliki ciri khas yang unik, baik dalam aspek budaya maupun tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun. Kunto Wijoyo dalam Emilda (2018:7) menyatakan "budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis berupa kata, benda, sastra lukisan nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya". Sulaman Naras mempunyai pasarnya sendiri di sektor ekonomi Sumatera Barat khususnya sulaman. Tidak heran jika hasil karya para perajin di Desa Naras disukai banyak konsumen di daerah lain seperti Padang, Bukittinggi, Dumai, Payakumbuh, serta Pekanbaru. Hingga saat ini hasil karya Sulaman Naras sudah menyebar ke luar negeri seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura.

Kerajinan sulaman Naras memiliki jenis kerajinan yang digunakan pada acara adat peran yang signifikan dalam berbagai kegiatan tradisional di Minangkabau. Dalam konteks ini, produk-produk tersebut sangat penting dalam pelaksanaan acara, terutama pernikahan. Contohnya pelaminan, tirai, tabir, dalamak, tudung saji, payung pelaminan, serta berbagai aksesoris lainnya. Semua produk tersebut merupakan hasil sulaman tangan yang umumnya diproduksi oleh sulaman Naras.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan pada tanggal 3 Juni 2024 dengan salah seorang pemilik dan perajin Sulaman Naras yang bernama Yusnidar. Sejarah yang tercatat dari usaha Sulaman Naras keluarga Yusnidar yaitu Toko Sulaman Naras Yusnidar pernah di kunjungi serta hasil kerajinannya dibeli oleh salah satu mantan Presiden Republik Indonesia yaitu B.J. Habibie. Menurut keterangan Yusnidar, B.J. Habibie membeli hasil kerajinan Sulaman Naras sebagai kado pernikahan untuk salah satu anak Menteri Pariwisata pada masa itu. Tentu saja hal ini seharusnya dapat menjadi suatu kebanggaan untuk masyarakat Minangkabau terutama masyarakat Desa Naras, Kota Pariaman.

Namun, kenyataannya banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang keindahan Sulaman Naras. Sehingga hal ini merupakan sebuah keprihatinan dalam

pengetahuan yang terjadi dikalangan masyarakat terutama dalam perihal warisan pengetahuan kerajinan dalam adat secara turun-temurun. Dari fenomena yang terjadi tersebut dapat dilihat bahwa kurangnya minat serta pengetahuan yang minim tentang bentuk, fungsi dan makna Sulaman Naras ini menjadikan masyarakat buta akan tradisi kerajinan daerah setempat.

Penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana bentuk, fungsi dan mengenal pasti makna desain motif yang terkandung di dalam Sulaman Naras tersebut, maka akan menambah wawasan generasi muda, serta akan menjaga keindahan budaya kerajinan yang telah berkembang dari nenek moyang sampai sekarang. Bila keadaan ini dibiarkan maka budaya akan semakin lama semakin semakin luntur. Sehingga hal tersebut menjadi ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Sulaman Naras Yusnidar Kota Pariaman"..

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan 2 jenis data yaitu: data primer dan data sekunder (Putri, D. H. 2016). Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Sedangkan menurut Strauss dalam Shodiq dan Muttaqien (2013: 4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengenal pasti kajian tentang bentuk, fungsi dan makna desain motif Sulaman Naras Yusnidar di Pariaman disamping untuk mengetahui lebih dekat tentang jenis bentuk produk, warna, dan motif sulaman Naras di Desa Naras, Kota Pariaman melalui variabel yang sudah ditentukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

1. Observasi

Untuk mendapatkan data yang jelas dan nyata maka penulis melakukan kunjungan langsung ke Usaha Sulaman Nareh yang ada di Desa Naras, Kota Pariaman.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan langsung kepada beberapa orang narasumber di antaranya Ibu Yusnidar selaku pemilik usaha sulaman Naras yang diteliti, Ibu Trimurni selaku saudara dari Ibu Yusnidar yang sesama perajin sulaman Naras, dan Ibu Mayang atau biasa dipanggil Upik Mayang juga sebagai perajin sulaman Naras

3. Dokumentasi

Pengambilan foto kerajinan Sulaman Naras pada Usaha Sulaman Naras Yusnidar Kota Pariaman sebagai pedoman dalam menganalisis data temuan.

b. Data Sekunder

Untuk memperoleh data yang maksimal mencari data tambahan dari buku, website, dan jurnal.

c. Metode Analisa Data

Dari data-data yang telah diperoleh, analisis data yang dipakai berdasarkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan simpulan data yang telah memberi kerangka dasar bagi analisis yang telah dijalankan (Miles & Huberman dalam H.Fadela, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Desain Motif Sulaman Naras di Desa Naras, Kota Pariaman

a. Motif *Saik Galamai*



Gambar 1. Motif *Saik Galamai*

Sumber : Della Avianota (2024)

Motif saik galamai dapat dikategorikan sebagai ciri fisik, karena *galamai* atau dodol yang disajikan kepada tamu biasanya dipotong menjadi bagian-bagian kecil yang menyerupai bentuk belah ketupat. Motif ini berbentuk geometris yang terdiri dari persegi empat memanjang dengan ukuran yang sama pada setiap sisinya.

b. Motif *Pucuk Rabuang*



Gambar 2. Motif *Pucuk Rabuang*

Sumber : Della Avianota (2024)

Nama motif *pucuk rabuang* termasuk ke penyebutan karakteristik khusus berdasarkan persamaan fisik. Ciri khas fisik *pucuk rabuang* berbentuk pola geometris segitiga atau kerucut.

c. Motif *Kaluak Paku*



Gambar 3. Motif *Kaluak Paku*

Sumber : Della Avianota (2024)

Kaluak paku tergolong ke jenis flora karena ciri fisik motif ini sama dengan *kaluak paku* atau biasa disebut dengan tumbuhan pakis.

d. Motif *Siku-Siku jo Bungo Lado*



Gambar 4. Motif *Siku-siku jo bungo lado*

Sumber : Della Avianota (2024)

Bentuk motif *siku-siku jo bungo lado* ini hampir sama seperti motif *saik galamai*, bedanya motif ini diberi tambahan motif bunga yang biasa disebut dengan bungo lado atau bunga cabai. Motif ini masuk ke dalam jenis pola gabungan karena ada motif geometris dan motif flora.

e. Motif Buah *Palo Patah*



Gambar 5. Motif Buah *Palo Patah*

Sumber : Della Avianota (2024)

Buah *palo patah* tergolong ke jenis bentuk geometris karena seperti yang kita ketahui buah pala biasanya berbentuk bulat. Yang mana jika dibelah dua atau dipatahkan akan berbentuk setengah lingkaran.

f. Motif Aka Cino Saganggung



Gambar 6. Motif Aka Cino Saganggung

Sumber : Della Avianota (2024)

Motif *aka cino saganggung* merupakan motif yang termasuk ke jenis flora karena memiliki bentuk dasar garis yang melengkung dengan pola berulang-ulang berjajar seperti sulur. Motif ini dikreasikan dengan tambahan motif tumbuhan lain seperti kuncup, dedaunan, dan kelopak bunga.

g. Motif *Bungo Karang*



Gambar 7. Motif Bungo Karang

Sumber : Della Avianota (2024)

Bentuk motif *bungo karang* termasuk ke jenis bentuk fauna karena terinspirasi dari bentuk terumbu kerang dalam keindahan laut. Secara visual, motif ini menyerupai pola kipas yang melengkung dengan deretan kelopak yang berjejer dengan pola berulang hingga mendapatkan motif yang sederhana namun indah.

h. Motif *Rumah Gadang*



Gambar 8. Motif Rumah Gadang

Sumber : Della Avianota (2024)

Motif ini mengambil inspirasi dari bentuk arsitektur rumah tradisional Minangkabau, yang terkenal dengan atap berbentuk gonjong yang tinggi dan melengkung menyerupai tanduk kerbau. Di bawah atap, motif ini dilengkapi dengan bentuk persegi yang memanjang dan membesar ke atas atau trapesium terbalik. Maka dapat disimpulkan bahwa motif rumah gadang masuk ke dalam jenis bentuk geometris.

i. Motif *Rangkiang*



Gambar 9. Motif Rangkiang

Sumber : Della Avianota (2024)

Bentuk dasar *rangkiang* dalam sulaman Naras terinspirasi dari bangunan penyimpanan padi tradisional Minangkabau. Motif ini biasanya digambarkan dengan bentuk atap yang menyerupai gonjong pada rumah gadang, namun

ukurannya lebih kecil dan sederhana. Di bawah atap, terdapat badan rangkiang untuk ruang penyimpanan yang berbentuk persegi dan sudah dikreasikan oleh perajin sulaman Naras. Maka dapat disimpulkan bahwa motif rangkiang masuk ke dalam jenis bentuk geometris.

j. Motif *Daun Bungo Tanjung*



Gambar 10. Motif *Daun Bungo Tanjung*

Sumber : Della Avianota (2024)

Motif daun masuk ke dalam jenis bentuk flora karena sesuai dengan ciri fisiknya, bentuk dasar motif daun dalam sulaman Naras menggambarkan visual daun dengan pola yang berulang-ulang.

k. Motif *Sapasang Buruang Merak*



Gambar 11. Motif *Sapasang Buruang Merak*

Sumber : Della Avianota (2024)

Bentuk dasar motif *sepasang buruang merak* dalam sulaman Naras masuk ke dalam jenis fauna karena menampilkan dua burung merak yang saling berhadapan atau berdampingan. Ekor merak yang panjang dan mengembang sering kali menjadi fokus utama dalam motif ini, dihias dengan tambahan motif flora seperti bunga dan dedaunan sehingga motif *sepasang buruang merak* ini bisa masuk ke dalam bentuk gabungan.

2. Fungsi Desain Motif Sulaman Naras di Desa Naras, Kota Pariaman

a. Identitas Budaya

Motif sulaman Naras memiliki fungsi penting sebagai identitas sosial dalam masyarakat Minangkabau. Dengan memasukkan motif-motif yang berkaitan dengan identitas budaya dalam Sulaman Naras, identitas budaya Minangkabau dipertahankan dan ditampilkan dengan cara yang artistik, sekaligus mendidik.

b. Warisan Budaya

Melalui proses pembelajaran, orang tua mewariskan keindahan motif ini kepada anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Proses ini tidak hanya memperkenalkan proses keindahan motif, tetapi juga menanamkan nilai budaya yang terkandung di dalam setiap motif dan filosofi sulaman tersebut. Hal inilah yang menjadikannya simbol solidaritas keluarga dan warisan budaya. Dengan begitu, sulaman Naras menjadi salah satu cara menjaga kesinambungan tradisi Minangkabau, agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.

c. Symbolisme

Motif sulaman Naras memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat Minangkabau, karena selain sebagai karya seni, ia juga menjadi media komunikasi sosial yang kuat. Motif dan desain yang mencerminkan nilai-nilai dan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, motif yang mengandung simbol keindahan dan kesucian dapat mewakili doa dan harapan untuk kebahagiaan dan kemakmuran keluarga baru dalam pernikahan.

d. Estetika

Motif sulaman Naras memiliki fungsi estetika yang penting, karena memberikan keindahan visual yang memperkaya tampilan kain atau busana. Setiap motif, baik

yang terinspirasi dari flora seperti bungadan daun serta fauna seperti hewan maupun bentuk geometris, dirancang untuk menyatu secara harmonis, menampilkan keseimbangan dan keserasian.

3. Makna Desain Motif Sulaman Naras di Desa Naras, Kota Pariaman

a. Motif *Saik Galamai*

Bentuk geometris yang teratur dan simetris pada pola ini mencerminkan pentingnya mempunyai sifat hemat dan tidak boros dapat tercermin dalam diri seseorang, yang dapat diilustrasikan melalui cara menikmati galamai, yaitu dengan mengonsumsinya sepotong demi sepotong. Hal ini serasi dengan pepatah minang "*bakulimek sabalun habih ingek-ingek sabalun kana*"

b. Motif *Pucuak Rabuang*

Makna *pucuak rabuang* mengungkapkan saran serta nasihat agar menjadi individu yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungan di sekitarnya. Bambu dapat dijadikan sebagai analogi yang berguna, dimulai dari fase muda (rebung) yang dapat diolah menjadi bahan makanan, hingga mencapai tahap dewasa sebagai bahan untuk peralatan dan perlengkapan dalam kehidupan manusia.

c. Motif *Kaluak Paku*

Makna dari motif Kaluak paku mengisyaratkan tentang tanggung jawab seorang pria dalam suku Minangkabau yang memiliki dua peran, yaitu sebagai ayah bagi anak-anaknya dan sebagai mamak bagi keponakannya dalam masyarakat Minangkabau.

d. Motif *Siku-siku Jo Bungo Lado*

Siku-siku menggambarkan bentuk atau pola yang teratur, melambangkan ketegasan, disiplin, dan kekuatan dalam menjaga adat serta norma yang berlaku. Sedangkan bungo lado atau bunga cabai melambangkan keberanian, semangat, serta ketajaman pikiran dalam menyelesaikan persoalan.

e. Motif Buah *Palo Patah*

Makna motif buah *palo patah* adalah manfaat buah pala yang dibelah dua mencerminkan nilai simbolisnya dalam pengajaran, yaitu adanya keinginan untuk berbagi dalam menikmati keindahan dan merasakan kebahagiaan bersama.

f. Motif *Aka Cino Saganggang*

Makna motif *aka cino saganggang* melambangkan suatu semangat kehidupan yang tangguh dan berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, pantang menyerah dan tidak kenal putus asa.

g. Motif *Bungo Karang*

Motif *karang* atau kerang dalam motif ini melambangkan kelimpahan sumber daya laut yang menjadi bagian penting dalam masyarakat pesisir.

h. Motif Rumah *Gadang*

Motif Rumah *Gadang* dalam sulaman Nareh melambangkan nilai-nilai keagungan, kebersamaan, dan identitas kultural yang kuat.

i. Motif *Rangkiang*

Rangkiang melambangkan kearifan lokal dalam manajemen sumber daya, kebersamaan, serta kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Motif ini mencerminkan nilai-nilai berbagi dan kepedulian sosial, yang mengajarkan bahwa keberhasilan seseorang atau suatu keluarga juga harus memberi manfaat bagi masyarakat luas. Filosofi ini mengingatkan masyarakat Minangkabau akan pentingnya persiapan, pengelolaan hasil secara bijak, dan tanggung jawab untuk membantu sesama.

j. Motif *Daun Bungo Tanjung*

Motif *daun bungo tanjuang* dalam sulaman Naras Minangkabau melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan kesuburan. Dalam budaya Minangkabau, motif daun menggambarkan kemakmuran, keberlanjutan, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan, mirip dengan daun yang terus bertahan dalam berbagai musim.

k. *Motif Sepasang Buruang Merak*

Motif *sepasang buruang merak* dalam sulaman Naras Minangkabau melambangkan keindahan, keharmonisan, dan cinta. Burung merak, yang dikenal dengan bulunya yang indah dan megah, sering kali menjadi simbol kecantikan, kemegahan, serta kebanggaan. Dalam motif sepasang, burung merak merepresentasikan hubungan yang harmonis antara dua pihak, baik itu dalam pernikahan, keluarga, atau masyarakat.

1. **Bentuk**

Menurut Yaya Sukarya (2009) konsepsi bentuk yang dimaksud dalam seni rupa yaitu; wujud, bangun atau rupa seni murni dan seni pakai. Sehingga apabila seni murni yang dimaksud adalah seni patung, seni lukis dan seni pahat, maka bentuk yang dimaksud adalah; wujud, bangun dan rupa dari seni patung, seni lukis dan seni pahat. Sedangkan Sunarto dan Suherman (2017:77) mengatakan bahwa bentuk dalam karya seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni rupa, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari objek yang dijiwai. Misalnya membuat bentuk manusia atau binatang.

2. **Desain Motif**

a. **Desain**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:346) menyatakan desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu bangunan, motif bangunan, pola bangunan, corak bangunan. Selanjutnya Suhersono dalam Hayati (2022: 340) desain ialah penyusunan atau penataan dari berbagai jenis, warna, figur dan bentuk yang dibuat dan mengandung nilai-nilai keindahan.

b. **Motif**

Menurut Yanti Ratna dalam Agusrizal (2001: 16) "motif adalah ragam pola pada sebuah lukisan, karangan, ruang, perhiasan dan sebagainya". Selanjutnya Miswanto dalam Agusrizal (2001 : 17) bahwa "motif dan ragam hias mempunyai kesamaan maksud yaitu sama-sama mengisi dan menghiasi permukaan benda agar benda tersebut kelihatan menarik dan bertambah nilai seninya".

3. **Sulaman**

Wahyuni dalam Maydusi (2015: 11) mengatakan bahwa "Sulaman memiliki motif naturalis hewan berupa singa, harimau, ayam, dan hewan lainnya, serta motif naturalis tumbuhan berupa bunga, daun, dan batang, sedangkan motif geometris berupa segi tiga, segi empat dan lingkaran". Menyulam merupakan seni sulam yang menjadikan suatu penampilan permukaan kain menjadi lebih indah menggunakan benang secara dekoratif (Wasia dalam Fitria Sania, 2018).

4. **Fungsi**

Mujahirin dalam Sintia Handayana (2021 : 19) menyatakan bahwa: Keberadaan seni kriya selalu berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi tertentu, meskipun pemenuhan fungsi-fungsi itu sering dipandang hanya dari sisi fisiknya saja, tidak menyeluruh, tidak sesuai dengan realitas kebutuhan hidup yang lengkap dan utuh. Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu; fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, sosial ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan, sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam perwujudannya, ketiga fungsi tersebut saling bersinergi, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu. Fungsi merupakan prinsip terpenting dalam desain dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya. Bentuk benda dari segi unsur maupun organisasi haruslah memperlihatkan fungsi yang optimal, sehingga keindahan sebuah benda (ciptaan) bukan hanya ditentukan oleh dekorasi saja tetapi juga oleh fungsinya.

5. **Makna**

Bloomfield (dalam Muzaiyanah, 2015:146) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur

penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (dalam Muzaiyanah 2015:146) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa bentuk motif sulaman Naras terdiri dari bentuk flora, fauna, geometris, dan gabungan. Sedangkan nama-nama motif sulaman Naras terdiri dari motif saik galamai, motif pucuk rabuang, motif kaluak paku, motif siku-siku jo bungo lado, motif buah palo patah, motif aka cino saganggung, motif bungo karang, motif rumah gadang, motif rangkiang, motif daun badirik, dan motif sapaasang buruang merak. Fungsi desain motif sulaman Naras selain untuk mengisi bidang kain, juga memiliki fungsi lain sebagai identitas budaya, warisan budaya, simbolisme, dan estetika. Makna dari desain motif sulaman Naras pada umumnya melambangkan tentang kehidupan bermasyarakat, gambaran sifat-sifat yang harus dimiliki oleh masyarakat minangkabau, adat-adat yang harus dipegang teguh, serta mengajarkan rasa bersyukur dan bangga menjadi masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrizal. 2001. "Studi Tentang Teknik, Bentuk, Fungsi Dan Motif Anyaman Pandan Di Desa Rawang Kabupaten Kerinci". Laporan Penelitian Hibah Bersaing. UNP.
- Emilda, Fitriza. 2018. *Studi Tentang Bantuk, Makna, dan Warna Motif Kain Songket Tebo Jambi*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Fadela, H., & Heldi, H. (2024). Kajian Konsep Desain Interior Perpustakaan Di SMA Negeri 5 Bukittinggi. *IMAJINASI: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(2), 188.
- Hayati, A., & Nelmira, W. (2022). Studi Tentang Sulaman Benang Emas Memakai Kaca Dan Cermin Pada Pelaminan Di Desa Naras I Kota Pariaman. *Jurnal Seni Rupa*, 11(2).
- Maydayusi, D., Yasnidawati, Y., & Andriani, A. 2015. *Studi Tentang Pelaminan di Kecamatan Kota Baru*. Jambi: *Journal of Home Economics and Tourism*
- Muzaiyanah, M. 2015. Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah Journal*. Volume 13 Nomor 2. Hlm. 145-152.
- Nelmira, W., Andriani, A., & Halmawati, H. 2021. *Desain Motif, Alat dan Proses Pembuatan Kerajinan Bordir Kerancang*. Bukittinggi: Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Putri, D. H. (2016). Evaluasi standar konsep perancangan interior perpustakaan di lingkungan fisik (Studi kasus di Universitas Ma Chung). *Record and Library Journal*, 2(2).
- Shodiq, Muhammad dan Muttaqien, Imam. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sania, Fitria. 2018. *Analisis Produk Sulaman Aplikasi pada Mata Kuliah Seni Sulaman*, Padang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Handayana, Sintia. 2021. *Studi Tentang Motif, dan Fungsi Kain Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- KBBI, 2008. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, Y. 2009. Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. Artikel dalam *Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya* . Volume 1. Hlm. 6-7
- Sunarto & Suherman. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.